

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Dengue merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia pada umumnya dan Provinsi Lampung pada khususnya, dimana kasusnya cenderung meningkat dan semakin luas penyebarannya serta berpotensi menimbulkan KLB. Angka Kesakitan (IR) selama tahun 2010 – 2023 cenderung berfluktuasi. Angka kesakitan DBD di Provinsi Lampung tahun 2023 sebesar 23,4 per 100.000 penduduk. (Lampung Provincial Health Office 2024)

Tahun 2022 di Kabupaten Lampung Tengah kasus Demam Dengue dilaporkan sebanyak 482 kasus dengan Incident Rate sebesar 32,1 per 100.000 penduduk, jika dibandingkan target Nasional, Incident Rate Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022 ini masih dibawah target yaitu ≤ 49 per 100.000 penduduk). Sedangkan kematian akibat DBD berjumlah 3 orang (0,6%) (Profil Dinas Kesehatan lampung Tengah 2022)

Demam dengue adalah penyakit yang disebabkan virus dengue dan ditularkan lewat nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini akan membuat penderitanya mengalami nyeri hebat, bahkan seluruh tulang dan persendian seakan-akan terasa patah. Jika tidak ditangani dengan baik, demam berdarah bisa menyebabkan komplikasi yang cukup parah, bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Maka dari itu, sebagai upaya pencegahan disarankan untuk menjaga kebersihan lingkungan, menimbun

barang bekas yang tidak terpakai, menghilangkan genangan air dan menaburkan bubuk abate. (Profil Dinas Kesehatan Lampung Tengah 2022)

Demam dengue biasanya dimulai dengan demam yang tiba-tiba, disertai dengan gejala klinis yang tidak spesifik seperti hilangnya nafsu makan, kelemahan, serta nyeri pada punggung, tulang, sendi, dan kepala. Demam merupakan gejala utama yang muncul pada semua kasus. Durasi demam sebelum mendapatkan perawatan berkisar antara 2 hingga 7 hari. Orang tua membawa anak mereka ke dokter karena khawatir dengan kondisi demam yang dialami anak, yang membuat mereka merasa gelisah dan merasakan dingin pada kaki dan tangan. Gejala-gejala ini sebenarnya menunjukkan adanya keadaan pre-sok, atau bisa juga disebabkan oleh manifestasi pendarahan yang terlihat pada kulit akibat demam. (Gerna, Herry 2008)

Perilaku masyarakat, lingkungan, dan demografi adalah beberapa faktor yang memengaruhi penyebaran penyakit dengue di Indonesia. Studi telah menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat terkait dengan kasus demam dengue. Kebiasaan ini termasuk tidur siang, menggantung pakaian di dalam rumah, dan tidak menggunakan obat atau anti nyamuk. Kebiasaan ini dapat menyebabkan kepadatan vektor dan kasus Demam Dengue yang tinggi di masyarakat. Sementara faktor lingkungan yang signifikan dalam jumlah kasus Demam Dengue termasuk banyaknya tempat di mana vektor penyakit tersebut dapat menyebar (seperti kaleng bekas, bak mandi yang jarang dikuras, pot bunga, dll.), sumber air yang digunakan, kepadatan penduduk, kondisi perumahan, dan perpindahan penduduk (Arsin 2013)

Melihat Kasus Demam Dengue di Kelurahan Poncowati merupakan kasus tertinggi di Wilayah kerja Puskesmas Poncowati pada Tahun 2024 terdapat 23 kasus temuan demam berdarah dengue. Dengan hasil survei di Kelurahan Poncowati memang penyebab terjadinya penyakit Demam Dengue bukan hanya terjadi karena adanya vektor pembawa virus demam dengue saja, namun dengan faktor perilaku pada masyarakat. Perilaku tersebut yaitu menggantung baju, perilaku menutup TPA, perilaku tidur siang, perilaku membersihkan halaman rumah, memasang kawat kasa dan menggunakan obat anti nyamuk. Perilaku tersebut dapat menyebabkan tingginya kepadatan vektor dan kasus demam dengue di masyarakat.

Dikampung Poncowati, demam dengue telah menjadi salah satu masalah Kesehatan yang signifikan, terutama di kalangan penduduk berusia 4 hingga 35 tahun. Penyakit ini, yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, menunjukkan pola penyebaran yang erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, distribusi umur dan perilaku :

Anak-anak (1-11 tahun): Pada kelompok usia ini, anak-anak sering kali tidak menyadari bahaya dari gigitan nyamuk. Mereka cenderung bermain di luar rumah, terutama saat cuaca cerah, tanpa perlindungan yang memadai. Kebiasaan ini meningkatkan risiko mereka terpapar nyamuk pembawa virus dengue. Selain itu, orang tua sering kali tidak mengawasi anak-anak mereka dengan ketat, sehingga lebih rentan terhadap gigitan nyamuk.

Remaja (12-20 tahun): Remaja di Kelurahan Poncowati sering kali memiliki kebiasaan tidur siang yang cukup tinggi, dan kebiasaan menggantung baju yang selesai digunakan hingga menumpuk yang dimana baju tersebut menjadi tempat

peristirahatan nyamuk. Dewasa (21-80 tahun): Pada kelompok usia ini, kesadaran akan kesehatan dan pencegahan penyakit mulai meningkat. Namun, banyak dari mereka masih mengabaikan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan di area rumah, misalnya sering menampung air hujan dengan kontainer seperti drum, ember dll. Yang dimana tanpa menyadari bahwa ini dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Lingkungan di Kelurahan Poncowati, yang sering kali dipenuhi dengan genangan air akibat hujan, juga berkontribusi pada tingginya angka kasus demam dengue. Kebiasaan masyarakat yang tidak rutin membersihkan halaman rumah dan menutup tempat penampungan air semakin memperburuk situasi. Penelitian awal menunjukkan bahwa perilaku masyarakat, seperti menggantung baju di dalam rumah dan tidak menggunakan kawat kasa pada ventilasi, juga berperan dalam meningkatkan risiko penularan penyakit ini. Dengan memahami perilaku masyarakat di Kelurahan Poncowati, terutama di kalangan usia 4 hingga 80 tahun, diharapkan dapat ditemukan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi angka kejadian demam dengue.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kebiasaan sehari-hari yang dapat mempengaruhi penyebaran penyakit ini, serta memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Menggali lebih dalam tentang perilaku masyarakat terhadap penyakit demam dengue di Kelurahan Poncowati, terutama terkait kebiasaan menggantung pakaian, menutup tempat penampungan air, tidur siang, membersihkan halaman rumah, memasang kawat kasa, dan penggunaan obat anti nyamuk, berkontribusi terhadap tingginya kasus demam dengue di Puskesmas Poncowati Wilayah Kerja Poncowati tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku yang dilakukan oleh penderita demam dengue di Kelurahan Poncowati yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perilaku menggantung baju penderita demam dengue di Kampung Poncowati Wilayah Kerja Puskesmas Poncowati.
- b. Diketahui perilaku menutup TPA (Tempat Penampungan Air) di rumah Penderita demam dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Poncowati.
- c. Diketahui perilaku tidur siang.
- d. Diketahui perilaku membersihkan halaman rumah.
- e. Mengetahui perilaku memasang kawat kasa.
- f. Mengetahui perilaku menggunakan obat anti nyamuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi puskesmas dan Masyarakat diharapkan Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi masyarakat, Dinas Kesehatan, Puskesmas dan instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam program pemberantasan Penyakit demam dengue di Puskesmas Poncowati.
2. Bagi institusi Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Kesehatan Lingkungan, Hasil Penelitian diharapkan Kedepannya Menjadi Referensi, informasi, dan Kepustakaan Khususnya Bagi Mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang.
3. Bagi Penulis, Sebagai Pengalaman dalam Upaya menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini dibatasi pada, Penderita demam berdarah dengan kondisi keluarga dirumah penderita, dengan kebiasaan menggantung baju, kebiasaan menutup TPA (Tempat Penampungan Air), kebiasaan tidur siang, kebiasaan perilaku memasang kawat kasa, dan kebiasaan menggunakan obat nyamuk, Di Kelurahan Poncowati Wilayah kerja Poncowati Tahun 2025